

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DENGAN METODE CAMELS (Studi Empiris pada Emiten Perbankan Tahun 2018-2021)

Alifah Zulfa Husna Amalia, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine how the effect of bank health level using CAMELS method on the disclosure of CSR on firm value. Bank health level play a role which acts as an independent variable measured by ROA for Capital, NPL for Asset Quality, BOPO for Management, ROA for Earnings, LDR for Liquidity, and IRR for Sensitivity to market risk. CSR disclosure acts as the dependent variable measured using FSSI proxy (Financial Service Sector Index).

The population consist of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2021. Samples are selected using purposive sampling method and acquired 164 companies during 4 years. Testing the sample using multiple linear regression with SPSS.

The results of this study indicate that ROA and LDR has an influence on CSR disclosure. NPL has negative effect on the relationship between bank health and CSR but, for CAR, BOPO and IRR has no effect on the relationship bank health rate and CSR.

Keywords: bank health level, CAMELS, corporate social responsibility, financial service disclosure index

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) telah menjadi isu utama dalam perkembangan dunia bisnis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan hal yang wajib dilakukan bagi Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Jamali (2006) mendeskripsikan CSR sebagai suatu tindakan positif berupa kontribusi dari perusahaan kepada masyarakat dengan melampaui fokus konservatif mereka dalam memaksimalkan laba. Menurut Crowther dan Aras (2008) terdapat tiga prinsip dalam CSR yaitu: *sustainability*, akuntabilitas, dan transparansi.

Namun Beberapa pihak merasa bahwa CSR tidak benar-benar dilakukan oleh perusahaan. Pihak-pihak terkait beranggapan bahwa tidak mungkin perusahaan mau berkorban untuk merelakan waktu dan uang mereka untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, penanganan lingkungan, serta menyejahterakan karyawannya, karena tujuan utama dari perusahaan hanyalah untuk meperoleh keuntungan. Suatu perusahaan mengadopsi program CSR umumnya di karenakan manfaat yang akan ditimbulkan terhadap kinerja perusahaan seperti reputasi yang baik, perekrutan dan mempertahankan karyawan yang berkualitas, perbaikan lingkungan, dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Selain itu, perusahaan beranggapan bahwa dengan menerapkan program CSR maka akan mendapatkan keuntungan finansial yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kinerja keuangan tersebut (Mcwilliams, 2014).

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman modal. Bank Indonesia

¹ Corresponding author

menitikberatkan untuk menjaga kesehatan bank sebagai fokus utamanya, sehingga pada tahun 2004 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan penilaian kesehatan bank melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2004 yang menjelaskan tentang penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMELS. Penggunaan metode ini di karenakan bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan usahanya. Prinsip kehati-hatian diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh analisis kesehatan bank yang terdiri dari faktor *capital*, *asset quality*, *management*, *earning*, *liquidity*, dan *sensitivity to market risk* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Pemilihan proksi variabel dalam penelitian ini berdasarkan variabel pada penelitian terdahulu yang hasilnya masih bersifat inkonsisten. (lihat dalam penelitian Gambetta, *et al.* (2017), Jizi (2013), Martinez-Campillo (2013), dan Prior (2008)).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori *stakeholder* menggambarkan hubungan yang terjadi antara *stakeholder* dengan informasi yang mereka dapatkan Sun, *et al.* (dalam Mestuti, 2012). *Stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang kegiatan perusahaan yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*, yakni para pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, serta pihak lain. Ghazali dan Chariri (2014) menyatakan suatu perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan cara memenuhi kebutuhan dan keinginan para *stakeholder*. Salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* adalah dengan melaksanakan program CSR. Dauman dan Hargreaves (dalam Rahajeng, 2010) menyatakan bahwa CSR dibagi menjadi tiga level, yaitu: *Basic Responsibility*, *Organization Responsibility*, *Social Responsibility*.

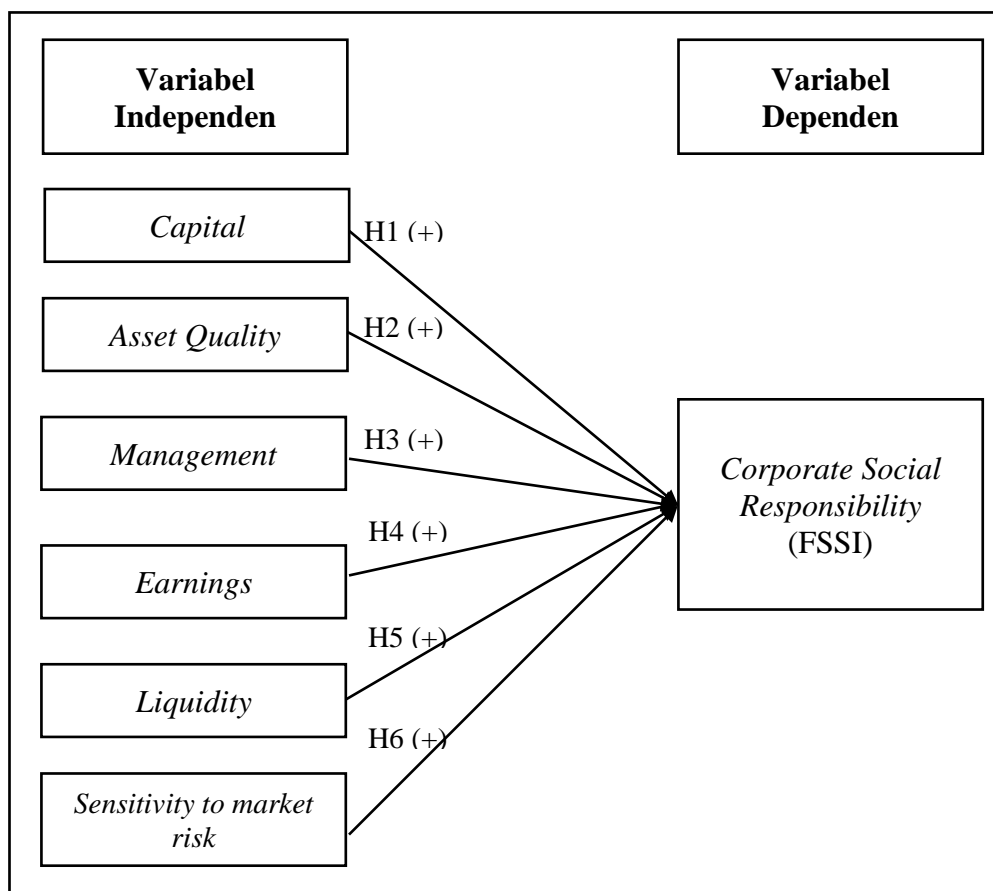
Hendriksen (dalam Sunaryo dan Mahfud, 2016) menyatakan bahwa pengungkapan perlu dilakukan karena memuat sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk melakukan pengoperasian optimal dalam pasar modal agar efisien. Pengungkapan CSR dipandang sebagai dialog antara *stakeholder* dengan perusahaan. Anggraini (dalam Sudana, 2017) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memaparkan informasi yang transparan serta akuntabel memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Dengan demikian, Haniffa dan Cooke (dalam Sudana, 2017) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan. Selain melakukan aktivitas yang berorientasi laba, perusahaan perlu melakukan aktivitas lain misalnya menyediakan lingkungan kerja yang nyaman, menjamin kegiatan perusahaan tidak berdampak buruk pada lingkungan, menghasilkan produk yang aman bagi konsumen, dan menjaga lingkungan sosial untuk mewujudkan kepedulian sosial perusahaan.

Tingkat kesehatan bank bisa diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya sesuai ketentuan yang berlaku (Kasmir, 2013). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mengungkapkan bahwa penilaian berdasarkan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian pada aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas,

likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian tersebut didasarkan pada unsur kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan *judgment* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penelitian ini berpusat pada analisis tingkat kesehatan bank serta pengungkapan CSR pada industri perbankan di Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan. Sementara variabel independennya adalah tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan proksi *capital*, *asset quality*, *management*, *earning*, *liquidity*, dan *sensitivity to market risk*. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh *Capital* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Investor sebagai salah satu *stakeholder* akan melihat kinerja keuangan perusahaan dari sisi permodalan. Pengukuran dalam kinerja keuangan dapat dilakukan melalui rasio permodalan yang diukur dengan cara *Capital Adequacy Ratio*. CAR menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kecukupan modal, mempertahankan modal, dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Kurniawansyah & Mutmainah, 2013). Melaporkan kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk memuaskan *stakeholder*, sehingga diharapkan *stakeholder* akan memberikan lebih banyak modal bagi perusahaan. Dengan semakin banyaknya modal yang tersedia maka peluang perusahaan untuk menyalurkan dananya dalam bentuk program CSR akan semakin tinggi. Dari pernyataan tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Capital berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility**Pengaruh Asset Quality terhadap Corporate Social Responsibility**

Salah satu pihak yang perlu mengetahui tingkat kualitas aset dari sebuah bank adalah investor. Semakin baik kinerja bank maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin meningkat. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat kualitas asset perusahaan perbankan yaitu dengan menggunakan *Non-Performing Loan (NPL)*. Mahardian (dalam Kurniawansyah dan Mutmainah, 2013) menjelaskan bahwa NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik itu biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Saat nilai NPL tinggi bank akan berfokus untuk menyelesaikan masalah kredit terlebih dahulu. Dengan demikian, alokasi yang digunakan untuk melakukan CSR bukan menjadi sebuah prioritas. Dari analisis tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini berupa:

H2: Asset Quality berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility**Pengaruh Management terhadap Corporate Social Responsibility**

Dalam menjalankan operasionalnya bank harus memiliki manajemen yang baik agar terhindar dari kerugian. Jika operasional bank berjalan dengan baik tentu bank memiliki kecukupan dana yang dapat digunakan untuk melakukan program CSR. Perhitungan yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen bank yaitu melalui rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional. Biaya operasional yang semakin kecil dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian, sehingga akan ada lebih banyak dana yang bisa digunakan untuk melakukan program CSR. Dari pernyataan tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Management berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility**Pengaruh Earnings terhadap Corporate Social Responsibility**

Earnings (rentabilitas) merupakan cerminan kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan usahanya. *Return On Assets* adalah peungukuran rasio yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. Mulyani (2007) menjelaskan semakin tinggi tingkat rentabilitas maka semakin besar tingkat pengungkapan informasi sosialnya. Hal ini berarti ketika perusahaan memiliki ROA tinggi, maka perusahaan akan menggunakan dananya untuk melakukan lebih banyak kegiatan yang memberikan manfaat bagi *stakeholder* (masyarakat) melalui CSR, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Earnings berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility**Pengaruh Liquidity terhadap Corporate Social Responsibility**

Loan to Deposit Ratio merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang disalurkan bank berupa kredit. Dana yang dikumpulkan merupakan dana yang diperoleh dari pihak ketiga, seperti investor dana masyarakat. Kemudian dana tersebut disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan kredit. Mahardian (dalam Kurniawansyah dan Mutmainah, 2013) menjelaskan semakin tinggi LDR perusahaan maka semakin riskan kondisi likuiditas bank, tetapi jika LDRnya rendah menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Asumsikan jika bank mampu menyalurkan kredit secara efektif, maka LDR berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga bank dapat meningkatkan laba yang otomatis kinerja keuangannya juga mengalami peningkatan. Dalam kondisi ini bank diharapkan mampu melakukan berbagai program CSR. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H5: Liquidity berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility

Pengaruh *Sensitivity to Market Risk* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Risiko pasar adalah jenis risiko yang timbul karena pergerakan variabel pasar yang dapat merugikan investasi portofolio yang dilakukan bank. Risiko pasar berhubungan langsung dengan tingkat suku bunga, nilai tukar, serta ekuitas bank. Sensitivitas risiko pasar diperlukan untuk meminimalkan kemungkinan timbulnya dampak negatif akibat perubahan kondisi pasar terhadap aset dan permodalan. Bank yang sensitif terhadap risiko pasar dapat menghindari kerugian yang mungkin muncul, kondisi bank tetap terjaga dengan baik yang kemudian akan berakibat pada tetap dilaksanakannya program CSR, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H6: *Sensitivity to Market Risk* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pengungkapan CSR dilakukan dalam sebuah *sustainability reporting* sesuai dengan standar dari *Global Reporting Initiative* (GRI). Terdapat suatu pengukuran khusus yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan CSR yang disebut dengan *Financial Service Sector Disclosure Index* (FSSI), terdiri dari enam belas indikator. FSSI berisi aspek kunci yang relevan untuk semua perusahaan keuangan, sehingga FSSI dapat dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini. Nilai 1 diberikan untuk indikator dengan pengungkapan penuh dan 0 jika indikator tidak diungkapkan.

$$FSSI = \frac{\sum_{t=1}^{16} X_{t,i}}{16}$$

variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank yang dianalisis menggunakan metode CAMELS, masing-masing indikatornya akan dijelaskan di bawah ini:

1. Permodalan (*Capital*)

Santoso dan Enrico (2003) menyebutkan salah satu indikator utama yang digunakan secara internasional untuk mengukur kondisi suatu bank, khususnya kemampuan bank dalam mengcover risiko yang dihadapi adalah dengan mengetahui besarnya rasio kecukupan modal (CAR). Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tahun 2001 mewajibkan bank menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dengan demikian pengukuran variabel permodalan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aktiva salah satunya dapat dilihat dari rasio *Non-Performing Loan*. NPL mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidاكلancaran nasabah dalam melakukan pembayaran. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Manajemen (*Management*)

Aktivitas utama dalam perusahaan perbankan seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat dinilai menggunakan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas kredit.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Sawir (2001:31) analisis rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukuran tingkat kesehatan bank terhadap faktor rentabilitas dapat dinilai berdasarkan *Return On Asset*. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat laba yang dapat dicapai bank.

$$ROA = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Stulz (dalam Utama, 2009) menyatakan perusahaan akan lebih menguntungkan apabila memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah. Likuiditas untuk mengukur kinerja sebuah bank dapat dilakukan dengan merumuskan *Loan to Deposit Ratio* (Abdullah dan Suseno, 2003).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

6. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada Risiko Tingkat Bunga *Interest Rate Risk*. Menurut Dahlan Siamat (2009:281) IRR adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang bersamaan bank membutuhkan likuiditas. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Rate Sensitive Asset}}{\text{Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\%$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021.
2. Perusahaan perbankan yang mengeluarkan laporan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah tahun 2018–2021.
3. Laporan perusahaan menyediakan keseluruhan data yang dibutuhkan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis dalam praktiknya, yakni metode analisis regresi linear berganda dan metode analisis logistik. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis pertama. Analisis logistik digunakan untuk menguji hipotesis kedua.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$FSSI_{t+1} = \alpha + \beta CAR_t + \beta NPL_t + \beta BOPO_t + \beta ROA_t + \beta LDR_t + \beta IRR_t + \varepsilon$$

Di mana:

- $FSSI_{t+1}$ = Laporan CSR
- α = Konstanta
- βCAR_t = Permodalan
- βNPL_t = Kualitas Aset
- $\beta BOPO_t$ = Manajemen
- βROA_t = Rentabilitas
- βLDR_t = Likuiditas
- βIRR_t = Sensitivitas terhadap Risiko Pasar
- ε = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian analisis data penelitian, data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan SPSS 23 yang kemudian disajikan dalam bentuk data tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.492	.112		4.379	.000
	CAR	-.025	.084	-.021	-.292	.771
	NPL	-1.185	.181	-.483	-6.561	.000
	BOPO	.193	.112	.171	1.719	.088
	ROA	5.073	1.392	.356	3.644	.000
	LDR	.040	.014	.197	2.809	.006
	IRR	-.003	.016	-.013	-.184	.854

Sumber: Output SPSS 23, data sekunder yang diolah 2022

Hasil uji t variabel CAR menunjukkan nilai signifikansi 0.771 > 0.05 sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap FSSI. Variabel NPL pada tabel di atas memiliki nilai signifikansi 0.000 < 0.05, sehingga variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap FSSI. Selanjutnya variabel BOPO memiliki tingkat signifikansi 0.088 > 0.05 sehingga BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FSSI. Nilai signifikansi ROA sebesar 0.000 < 0.05. Variabel LDR pada tabel di atas memiliki signifikansi 0.006 < 0.05, sehingga LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FSSI. Variabel IRR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FSSI, dilihat dari nilai IRR sebesar 0.854 < 0.05.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Pernyataan Hipotesis		Koefisien	<i>p-value</i>	Hasil Penelitian
H1	CAR sebagai indikator <i>Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	-.292	.771	Ditolak
H2	NPL sebagai indikator <i>Asset Quality</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	-6.561	.000	Diterima
H3	BOPO sebagai indikator <i>Management</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	1.719	.088	Ditolak
H4	ROA sebagai indikator <i>Earnings</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	3.644	.000	Diterima
H5	LDR sebagai indikator <i>Liquidity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	2.809	.006	Diterima
H6	IRR sebagai indikator <i>Sensitivity to Market Risk</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	-.184	.854	Ditolak

Sumber: Output SPSS 23, data sekunder yang diolah 2022

Pengaruh *Capital* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hipotesis pertama diuji untuk mengetahui pengaruh *capital* yang diwakilkan dengan CAR terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. CAR memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan CSR yang dihitung melalui FSSI, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawansyah dan Mutmainah (2013) yang menyebutkan bahwa kebanyakan perusahaan sudah lebih dulu mengalokasikan dana yang cukup rendah untuk kegiatan CSR sementara tingkat kecukupan modal tergolong tinggi. Dini (dalam Masrurroh dan Mulazid, 2017) menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak dapat mengubah besar kecilnya modal yang diperoleh bank melalui CAR. Bank akan lebih berfokus pada kegiatan operasionalnya dalam melayani nasabah dan pemegang saham. Modal yang dimiliki disalurkan kembali dalam bentuk kredit ataupun untuk membiayai kegiatan operasional lainnya sehingga membuat bank tidak berfokus melakukan program CSR dengan modal yang dimilikinya.

Pengaruh *Asset Quality* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa *Asset Quality* yang diukur menggunakan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengujian yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan membuat **H₂ diterima**. Kurniawansyah & Mutmainah (2013) menyatakan Dalam memenuhi keinginan *stakeholder* perusahaan akan sangat mungkin mengurangi dana untuk kegiatan sosial jika suatu saat nilai

NPL tinggi. Bank tentunya ingin menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa kinerja keuangannya dalam posisi yang baik, sehingga bank akan berusaha untuk menutupi kerugian akibat kredit macet yang tinggi.

Pengaruh *Management* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian hipotesis ketiga bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan sehingga **H₃ ditolak**. Gambetta, *et al.* (2017) juga menyatakan hal serupa. BOPO tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR karena BOPO hanya mempengaruhi kegiatan operasional bank saja. Peraturan yang mewajibkan bank untuk melakukan CSR membuat bank harus melakukan kegiatan tersebut tidak peduli tinggi rendahnya BOPO pada perusahaan perbankan.

Pengaruh *Earnings* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa *earnings* yang diukur menggunakan ROA memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan CSR yang diukur dengan FSSI. Pernyataan tersebut sejalan dengan hipotesis yang diajukan sehingga H₄ diterima. Hasil pengukuran variabel ini mendukung penelitian milik Apriwenni (2009). Profitabilitas membuat bank memiliki kebebasan untuk menungkapkan pertanggungjawaban sosialnya kepada *stakeholder*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula informasi yang akan diungkapkan.

Pengaruh *Liquidity* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Aspek likuiditas yang dihitung menggunakan LDR pada penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan CSR yang dihitung dengan FSSI. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan sehingga **H₅ diterima**. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Masrurroh dan Mulazid (2017) yang menyatakan tinggi rendahnya LDR bank hanya berpengaruh pada kinerja keuangan dan kegiatan operasionalnya saja. Bank akan berfokus pada dana yang dapat memengaruhi nasabah dan pemegang saham secara langsung. Selain itu kewajiban dalam melaksanakan CSR yang sudah diatur oleh pemerintah juga membuat tetap harus melakukan kegiatan tersebut dalam kondisi likuiditas apapun.

Pengaruh *Sensitivity to market risk* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Dari hasil penelitian nilai IRR memiliki signifikansi diatas 0.05 dan memiliki hubungan yang negatif terhadap pengungkapan CSR. Ketidaksesuaian antara hipotesis yang dibuat dan hasil penelitian yang dilakukan membuat **H₆ ditolak**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rommy & Herizon, (2013). Pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan tidak berkaitan dengan sensitif tidaknya perusahaan tersebut terhadap risiko pasar. Perusahaan wajib memenuhi kewajibannya dengan mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya sesuai peraturan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Aspek *earnings* yang dihitung menggunakan ROA dan aspek *liquidity* yang dihitung menggunakan LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan aspek *asset quality* yang dihitung menggunakan NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Untuk aspek lainnya yaitu *capital* yang dihitung menggunakan CAR, aspek *management* yang dihitung menggunakan BOPO dan *sensitivity to market risk* yang dihitung menggunakan IRR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan seperti: sampel yang digunakan hanya pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI sehingga tidak dapat digeneralisir untuk perusahaan sektor lainnya. Kemudian masih terdapat autokorelasi yang terjadi dalam penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu, peneliti dapat melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa negara atau melakukan perluasan sampel bank yang diteliti, serta dapat menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang mungkin memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang diujikan.

REFERENSI

- Apriwenni, P. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Laporan Tahunan Perusahaan untuk Industri Manufaktur tahun 2008. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 6 Nomor 1:5.
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. www.bi.go.id
- Darwanis, D. S., & Andina, A. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Laba Dan Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 6(1), 64–92.
- Gambetta, N., García-Benau, M. A., & Zorio-Grima, A. (2017). *Corporate social responsibility and bank risk profile: evidence from Europe*. *Service Business*, 11(3), 517–542.
- Ghozali & Chariri, Teori Akuntansi Internasional Financial Reporting System (IFRS), 2014.
- Jamali, D. (2006). *Insights into triple bottom line integration from a learning organization perspective*. 12(6), 809–821.
- Kurniawansyah, dan Mutmainah, S. (2013). Analisis Hubungan *Financial Performance* dan *Corporate Social Responsibility*. *Diponegoro Journal of Accounting* Issn: 2337-3806, 2(November 2011), 1–12.
- Masrurroh, D. A., dan Mulazid, A. S. (2017). Analisis Pengaruh Size Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* *Return On Asset (ROA)*, *Financing Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015. *Human Falah*, 4(1), 1–18.
- Mcwilliams, A. (2014). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*.
- Mestuti, A. S. (2012). Lingkungan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2010).
- Mulyani, D. & S. (2007). Metadata, citation and similar papers at core.ac.u 1. *Pembagian Harta Waris dalam Adat Tionghoa di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang*, (14 June 2007).
- Rahajeng, R. G. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Tahunan.



Rommy, R. R., Herizon. (2013). *Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Devisa yang go Public*. Journal of Business and Banking

Sudana, I. P. (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. PEMODERASI Ni Luh Asri Suryaputri Sudjana. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) Bali, Indonesia.

Sunaryo, B. A., & Mahfud, M. K. (2016). Pengaruh Size, Profitabilitas *Leverage* Dan Umur Terhadap Pengungkapan Tanggung. 5(1), 1–14.